



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI *NGREBEG* PADA HARI *PANGRUPUKAN* DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh:

Ida Bagus Nyoman Maha Putra

Universitas Hindu Indonesia

ibgsmp@gmail.com

Proses Review 2-22 September, dinyatakan lolos 25 September

Abstract

This article discusses the didactic process of implementing the ngrebeg tradition on Pangrupukan Day in Rama Murti Village, Seputih Raman District, Central Village District. The theory used in this research is religious theory and constructivist theory. This research is in the form of a qualitative design. Data were collected using direct observation techniques, unstructured interview techniques and document study techniques. Data were analyzed using interpretive descriptive, with steps of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on this analysis, the following conclusions were obtained. The implementation of the ngrebeg tradition in Rama Murti Village has theological, mythological, philosophical, psychological, and sociological reasons. The process of implementing the ngrebeg tradition is through sangkep, matur piuning the ngrebeg process on the day of pangrupukan, and Nyineb.

Keywords: *didactic process. the ngrebeg tradition*

Abstrak

Artikel ini membahas perihal proses didaktis pelaksanaan tradisi ngrebeg pada hari *pangrupukan* di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religi dan teori konstruktivistik. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi langsung, teknik wawancara tak terstruktur dan Teknik studi dokumen. Data dianalisis menggunakan deskriptif interpretatif, dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti memiliki alasan teologis, mitologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Proses pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yaitu melalui *sangkep*, *Matur Piuning* proses *ngrebeg* pada hari *pangrupukan*, dan *Nyineb*.

Kata Kunci: proses didaktis. tradisi *ngrebeg*

I. PENDAHULUAN

Studi kajian tentang *ngrebeg* telah banyak dilakukan di Bali dengan berbagai keunikan dan ciri khas di masing – masing daerah pelaksanaan sesuai adat setempat. Tradisi *ngrebeg* yang ada di Lampung merupakan tradisi yang ada di Bali kemudian dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali yang ada di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah sebagai daerah transmigrasi. Pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Rama Murti merupakan warisan leluhur yang tetap dilaksanakan. Tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti ini tentu memiliki perbedaan dengan tradisi *ngrebeg* yang ada di Bali, hal ini karena adanya akomodasi dan akulturasi adat – istiadat, aturan dan kepercayaan masyarakat yang terjadi karena adanya fenomena – fenomena di Desa Rama Murti. Hal ini memungkinkan adanya keunikan dan ciri khas tertentu pada tradisi *ngrebeg* yang ada di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan pengamatan awal, tradisi *ngrebeg* adalah salah satu ritual penting. Tradisi ini merupakan salah satu pelaksanaan pada upacara *Bhuta Yadnya* yang dilakukan oleh warga Desa Rama Murti. Upacara ini bertujuan untuk menetralkan pengaruh negatif dari *Bhuta kala* atau *Sang Hyang Kala Tiga Sakti*. Upacara ini dilakukan setiap satu tahun sekali. tepatnya pada hari *tilem sasih kesanga* (pada hari *tilem sasih kesanga*). Sebelum diadakannya upacara *Ngrebeg* dilaksanakan terlebih dahulu upacara *matur piuning* di pura *prajapati* Desa Rama Murti. Setelah itu, masyarakat berkeliling di sekitar Desa setempat dengan *ngiring ida tapakan barong, rangda dan ogoh-ogoh*. Irian-irian *Ngrebeg* dimeriahkan oleh suara gambelan dan teriakan-teriakan yang membuat suasana semakin semarak dan bersuasana religius.

Tradisi *ngrebeg* pada hari *pangrupukan* ini merupakan suatu tradisi yang unik, karena tradisi *ngrebeg* ini memiliki perbedaan dengan tradisi *ngrebeg* yang ada di Bali dan memiliki keunikan sertra ciri khas tersendiri yaitu dilakukan pada hari suci *pangrupukan* saat *sandya kala* atau saat menjelang malam, *ngiring ida tapak-*

an barong, rangda dan ogoh-ogoh serta terdapat mantra sakral pada saat pelaksanaannya, sehingga perlu tetap dilestarikan sebagai warisan budaya lokal. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang bertumpu pada nilai etika dan moral, ternyata tradisi *ngrebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut masih dipertahankan. Kebertahanan tradisi lokal ini mengindikasikan adanya nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang sangat kuat pengaruhnya bagi masyarakat penganutnya. Nilai inilah yang tampaknya perlu diungkapkan secara mendalam, dalam rangka menghadapi penetrasi arus global, terutama dalam dunia pendidikan yang bertujuan memberikan pencerahan dan arah pada pewaris generasi-generasi karifan lokal sehingga akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif.

Penyelenggaraan proses Pendidikan di Indonesia Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal hadir untuk mengembangkan potensi dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik. Jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Ketiganya memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena pemerintah mengundang jalur pendidikan. Pelaksanaan sebuah tradisi secara tidak langsung merupakan proses Pendidikan nonformal yang terjadi. Hal ini didasari dengan adanya suatu proses interaksi dalam sebuah tradisi yang terkandung ajaran keagamaan, ajaran ke-

benaran, keterampilan, dan nilai – nilai luhur yang ditanamkan, ini menandakan adanya proses didaktis yang terjadi pada proses pelaksanaan tradisi.

Prinsip penyelenggara pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai budaya mengandikan bahwa proses pendidikan harus mampu mengintegrasikan individu ke dalam lingkungannya, baik alam maupun sosial. Hal itu penting mengingat setiap orang pasti akan menjalani kehidupannya dalam sistem nilai budaya, juga termasuk agama yang dianut. Dalam konteks inilah, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan beragama menjadi bagian integral dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini pewarisan dan pelestarian kebudayaan niscaya dapat berlangsung dengan memahami proses didaktis didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tradisi *ngrebeg* pada hari *pangrupukan* di Desa Rama Murti penting untuk dikaji secara ilmiah. Dalam hal ini penelitian dalam tradisi tersebut diharapkan dapat menjangkau sejumlah aspek yang saling terintegrasi satu sama lain. Maka penulis berkeinginan menggali lebih dalam proses didaktis, sikap dan perilaku masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

II. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ingin ditentukan. Metode Penelitian juga dapat diartikan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Tim Penyusun, 2009:580-581).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Karena penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dan proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan din-

amika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Adapun tahapan-tahapan yaitu rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan cara penyajian hasil analisis data (Gunawan, 2015:80). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi langsung, teknik wawancara tak terstruktur dan Teknik studi dokumen. Data dianalisis menggunakan deskriptif interpretatif, dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai berikut.

III. PEMBAHASAN

2.1 Alasan Pelaksanan Tradisi *Ngrebeg*

Alasan Teologis

Pelaksanaan dari tradisi *ngrebeg* pada hari *pangrupukan* di Desa Rama Murti juga didasari oleh konsep ketuhanan dalam Agama Hindu. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* telah menciptakan segala isi alam dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rama Murti merupakan salah satu wujud pelaksanaan *bhuta yadnya*, yaitu persembahan yang tulus ikhlas kepada *bhuta kala* dan makhluk bawahan yang merupakan ciptaan tuhan di bumi agar tercipta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Seperti yang diungkapkan Mangku Rina *pe-mangku* Desa Rama Murti, sebagai berikut :

“ Tradisi *ngrebeg* ini adalah tradisi yg turun-temurun disini. Termasuk *bhuta yadnya ngrebeg* ini. *Ngrebeg* ini dilaksanakan pada *pangrupukan* sore, saya sebagai pemimpin tradisinya. Tradisi ini harus dilakukan karena sebagai wujud persembahan kepada para *bhuta kala* agar mereka tidak mengganggu masyarakat dan bahkan mereka malah melindungi masyarakat karena sudah diberikan persembahan. *Hyang Widhi* menciptakan alam kan harus kita pelihara. Atas kemahakuasaan tuhan kita ada, alam ini ada dengan segala isinya. Sebagai wujud terima kasih kepada tuhan dan mewujudkan

hubungan harmonis dengan alam maka tradisi *ngrebeg* ini harus dilakukan itulah dasar kuatnya. Kami disini di Rama Murti dari dulu sampai sekarang tetap dan terus melaksanakan *ngrebeg* ini.”

(Wawancara Tgl. 14 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di desa Rama Murti terdapat alasan teologis didalamnya. Tradisi ini dilakukan atas dasar wujud terima kasih kepada tuhan sebagai pencipta, pemelihara, pelebur dan penyebab segala yang ada serta yang terjadi di alam ini. Begitu banyak yang telah tuhan ciptakan sudah sepatutnya sebagai umat manusia Hindu melaksanakan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan melaksanakan persembahan kepada alam beserta isinya. Melakukan persembahan kepada *bhuta kala* ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rama Murti sebagai upaya menciptakan hubungan harmonis dengan alam agar para *bhuta kala* tidak mengganggu manusia dan menghilangkan pengaruh negatifnya. *Bhuta kala* juga merupakan ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang hidup di bumi, sehingga perlu dilakukan persembahan agar tercipta keharmonisan dan jauh dari mara bahaya sera hal ini merupakan implementasi dari ajaran agama Hindu yaitu *palemahan* ataupun juga *bhuta yadnya*.

Alasan Mitologis

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, istilah “mitologis” dapat berarti kajian yang mengkaji tentang mitos. Mitos adalah kisah suci yang pada umumnya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk atau tercipta seperti sekarang ini. Mitologis berkaitan dengan legenda dan cerita rakyat. Mitologi dapat mencakup kisah penciptaan dunia sampai dengan asal mula suatu bangsa. Tidak seperti mitologi, pada cerita rakyat waktu dan tempat tidak diuraikan secara spesifik dan ceritanya tidak dianggap sebagai kisah suci yang dipercaya kebenarannya sepenuhnya. Sedangkan pada legenda, pelaku-pelakunya adalah manusia yang meskipun kejadiannya dianggap benar-benar terjadi, dapat mengandung kisah makhluk supranatural (Dewa dan Makhluk tak kasat mata), dan kejadi-

an luar biasa (keajaiban, kutukan dan bencana) seperti mitologi.

Umat Hindu Bali meyakini bahwa pada diri manusia terdapat sifat baik atau sifat kedewaan (*Daiwi Sampad*) dan sifat tidak baik atau sifat keraksasaan (*Asuri Sampad*). Sifat baik dan sifat tidak baik tidaklah dapat dipisahkan karena dalam *Rwa Binedha* hal baik dan hal buruk selalu berdampingan, begitu juga dengan sifat manusia. Namun ada baiknya jika sifat buruk tidak mendominasi pada diri manusia, karena akan menimbulkan kehancuran dan ketidakharmonisan. Oleh karena itu, di Bali dilaksanakanlah sebuah aktivitas keagamaan untuk menetralsisir pengaruh negatif dari sifat keraksasaan pada diri manusia dengan tradisi *ngrebeg*. Tidak hanya sifat keraksasaan yang di netralisir dalam tradisi ini, namun juga umat Hindu Bali meyakini keberadaan dari para *bhuta kala* yang disimbolkan dengan sifat jahat, rakus, angkuh, kejam dan suka mengganggu umat manusia. Pengaruh dari *bhuta kala* ini juga dinetralsisir dengan tradisi *ngrebeg*.

Pada mulanya tradisi *ngrebeg* ini dilaksanakan di Bali, namun adanya transmigrasi masyarakat Bali berpindah tempat tinggal keluar daerah Bali, salah satunya di Lampung, tepatnya di Desa Rama, Murti Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, serta di beberapa daerah di Lampung. Meski bertempat tinggal di luar bali, umat Hindu Bali di Lampung tetap melaksanakan upacara agama, ritual, tradisi dan adat-istiadat sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya di Bali. Hanya saja karena tempat pelaksanaannya yang berbeda, tentu juga menimbulkan perbedaan dari adaptasi dengan situasi dan kondisi setempat. Perbedaan ini tentu tidak mengurangi keyakinan masyarakat dan kesakralan tradisi *ngrebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Rama Murti.

Tradisi *ngrebeg* ini sangat diyakini oleh masyarakat Desa Rama Murti dapat menetralsisir kekuatan negatif dari para *bhuta kala* yang mampu mempengaruhi masyarakat desa. Selain itu masyarakat desa juga meyakini bahwa banyak dampak positif yang dirasakan setelah melaksanakan tradisi *ngrebeg*. Hal ini semakin menguatkan keimanan masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi *ngrebeg* ini. Seperti yang

diungkapkan Kepala Desa Rama Murti I Made Sadia sebagai berikut:

“Awal mulanya tradisi *nGREBEG* in ikan dilakukan di Bali, lalu masyarakat Bali transmigrasi ke berbagai daerah, di Desa Rama Murti ini salah satunya di Lampung. Tradisi yang ada di Bali diadopsi disini, upacara ritual, tradisi keagamaan dan adat-istiadatnya kurang lebih sama dengan di Bali. Dilaksanakanlah tradisi *nGREBEG* ini. Namun ada perbedaan dengan di Bali. Karena disini kan masyarakatnya dari berbagai daerah di Bali dan juga menyesuaikan dengan situasi serta keadaan setempat. Tetua adat kami disini pula dulu menyampaikan ada *pawisik* bahwa harus *nGREBEG* agar desa aman dan masyarakat juga tidak diganggu *bhuta kala* gitu. Masyarakat juga merasakan dampak positif yang dirasakannya. Dari itulah masyarakat disini sampai sekarang tetap melaksanakan tradisi ini.

(Wawancara Tgl. 21 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa adanya *pawisik* yang diterima oleh tetua adat Desa Rama Murti untuk melaksanakan tradisi *nGREBEG* ini. Tradisi ini diadopsi dari tradisi yang ada di Bali yang kemudian dilaksanakan di Desa Rama Murti. Masyarakat Desa Rama Murti sangat mempercayai tradisi *nGREBEG* ini dapat menetralkan pengaruh negatif dari para *bhuta kala*. Tradisi ini juga diyakini oleh masyarakat Desa Rama Murti dapat menghilangkan sifat buruk pada diri masyarakat dan sangat berdampak positif bagi desa dan pribadi masyarakat desa. Hal inilah yang mendasari dilaksanakannya tradisi *nGREBEG* di Desa Rama Murti tetap dilaksanakan sejak dulu hingga sekarang.

Alasan Filosofis

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang sangat luas cakupannya. Istilah “filsafat” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata “falsafah” (Arab), “*philosophy*” (Inggris), “*philosophia*” (Latin), “*philosophie*” (Jerman, Belanda, Perancis). Pada dasarnya semua istilah yang digunakan dalam setiap bahasa tersebut bersumber pada istilah Yunani yaitu “*philosophia*”. Secara etimologi kata “*philosophia*” asal katanya dapat

dibagi menjadi dua, yaitu “*philein*” yang artinya mencintai, dan “*sophos*” berarti bijaksana, sehingga filsafat berarti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (Krisna, 2011:2).

Filsafat atau *tattwa* dalam Hindu pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari tentang kebijaksanaan dan kebenaran. Kemampuan manusia dalam memahami segala hal yang terjadi maupun ajaran agama yang dianutnya. Segala aktivitas keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu Bali tentu memiliki nilai filosofis, karena setiap pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing.

Secara filosofis pelaksanaan tradisi *nGREBEG* di Desa Rama Murti didasari oleh keyakinan masyarakat bahwa dengan melaksanakan tradisi ini mampu memberikan dampak positif bagi diri masyarakat dan juga alam, ini ditandai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *nGREBEG* ini mampu menghilangkan sifat buruk dalam dirinya dan menghilangkan pengaruh negatif dari pada *bhuta kala* serta sebagai wujud pengamalan ajaran agama untuk melakukan persembahan. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari *pemangku* Desa *mangku rina* Rama Murti, sebagai berikut:

“Pelaksanaan tradisi *nGREBEG* ini tentu ada filsafatnya, selain sebagai wujud pengamalan agama itu palemahan dan juga *bhuta yadnya* kan gitu, masyarakat kami juga percaya dan yakin dengan melaksanakan tradisi ini melakukan persembahan tentu pengaruh negatif dari alam, *bhuta kala*, sifat buruk manusia juga akan netral berubah jadi sifat yang lebih baik, kami merasakan itu. Semua ini dunia ini kan ciptaan tuhan. Jadi kita wajib melaksanakan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan persembahan kepada seluruh isi alam sebagai ciptaanya. Tradisi *nGREBEG* ini salah satu cara kami melaksanakan persembahan kepada tuhan dan ciptaannya.”

(Wawancara Tgl. 14 Juni 2022)

Berdasarkan isi wawancara Bersama *pemangku* desa Rama Murti di atas dapat disimpulkan bahwa secara filosofis masyarakat Desa Rama Murti melaksanakan tradisi *nGREBEG* ini tidak hanya sebagai acara seremonial saja, namun

tradisi *ngrebeg* ini dilaksanakan oleh masyarakat desa dengan penuh keyakinan dan kepercayaan bahwa tradisi ini memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Hal ini terlihat dari keyakinan masyarakat dengan melaksanakan tradisi *ngrebeg* dapat merubah sifat tidak baik pada dirinya menjadi lebih baik pengaruh yang buruk dari alam menjadi lebih baik, selain itu masyarakat Desa Rama Murti melaksanakan tradisi ini sebagai wujud *bhakti* kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam pengamalan ajaran Agama Hindu untuk melaksanakan pemujaan dan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan alam semesta beserta isinya. Yang terpenting adalah pelaksanaan dari tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama Hindu yaitu *Palemahan* yang artinya menjalin hubungan yang harmonis dengan alam beserta isinya dengan *bhuta yadnya* yang artinya melaksanakan persembahan yang tulus dan ikhlas kepada makhluk bawahan atau makhluk yang derajatnya lebih rendah dari pada manusia, salah satunya makhluk tak kasat mata seperti *bhuta kala*.

Alasan Psikologis

Pengertian Psikologi (dalam Hindu Alukta, 2015) secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, sehingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan keadaannya dengan keadaan sebenarnya. Selanjutnya, agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia.

Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tetap dan rinci. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sangatlah sulit memberi definisi pada agama itu sendiri. Namun di balik hal itu, Harun Nasution mendefinisikan agama berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al-din (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari kata "a" yang artinya tidak dan "gam" yang artinya pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-tumurun. Inti sari pengertian agama

menurut Harun Nasution (1974: 10) terdapat 4 unsur yang terdapat dalam agama yaitu:

- Kekuatan gaib, yang diyakini berada di atas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib.
- Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia.
- Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (Monoteisme), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.
- Paham akan adanya kudus dan suci.

Dari semua pengertian tersebut, dapat didefinisikan bahwa psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.

Pelaksanaan suatu aktivitas keagamaan baik itu berupa upacara, ritual maupun tradisi, tentu berdampak besar bagi psikologi masyarakat sebagai unsur utama yang melaksanakannya, baik dampak bagi pengetahuan, sikap dan perilakunya. Dampak yang dimaksud dalam hal ini tentu dampak positif. Umat Hindu Bali pada khususnya memiliki berbagai macam aktivitas keagamaan dalam bentuk upacara, ritual dan tradisi.

Tradisi *ngrebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rama Murti tentu berdampak positif bagi psikologi masyarakat desa. Dengan melaksanakan tradisi *ngrebeg*, masyarakat merasakan tenang, aman dan tidak sedikit masyarakat yang merasakan perubahan pada dirinya, baik itu pengetahuannya, sikapnya dan perilakunya. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan dari Ketua adat Desa Rama Murti Ida Bagus Putu, sebagai berikut :

"Masyarakat di desa ini merasakan dampak positif bagi dirinya, sehingga tradisi ini sangat diyakini dan dipercayai kes-

akralannya, tak sedikit warga yang mengatakan pada saya bahwa mereka merasa aman, tenang, ada yang malah sangat menanti-nanti pelaksanaan *ngrebeg* ini. Karena mereka mengerti makna dan tujuan *ngrebeg* ini, jadi, ilmu masyarakat bertambah, kepribadianyapun menjadi berubah. Banyak hal yang dirasakan masyarakat dari tradisi ini.”

(Wawancara Tgl. 20 Juni 2022)

Selaras dengan hasil wawancara Ketua Adat Desa Rama Murti tersebut, salah satu masyarakat desa juga merasakan dampak positif dari pelaksanaan tradisi *ngrebeg* ini. Hal ini berdasarkan ungkapan Ida Bagus Astawan, sebagai berikut:

“Saya merasa setelah dilakukan *ngrebeg* desa jadi lebih aman, tenang, tidak ada hal aneh yang terjadi, kan tujuan *ngrebeg* ini agar *bhuta kala* tidak mengganggu manusia, malah jadi melindungi manusia, jadi dengan adanya *ngrebeg* ini tentu semua akan jadi lebih baik, warga juga banyak yang bilang ke saya mereka merasakan hal yang sama.”

(Wawancara Tgl. 22 Juni 2022)

Hasil wawancara dengan Ketua Adat dan masyarakat Desa Rama Murti tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat berdampak baik bagi psikologi masyarakat. Hal ini terlihat dari pernyataan masyarakat merasa tenang, aman dan nyaman ketika berada di desa. Karena ketika suatu aktivitas keagamaan dilaksanakan dengan tulus, penuh keyakinan dan kepercayaan akan memberikan dampak positif, maka tujuan dari pelaksanaan aktivitas keagamaan tersebut tercapai dan dapat dirasakan oleh masyarakat yang melaksanakannya.

Alasan Sosiologis

Sosiologi agama adalah cabang dan juga bagian vertikal dari sosiologi umum. Ia merupakan suatu ilmu yang menduduki tempat yang “profan”. Ia bukan ilmu yang sakral: bukan seperti ilmu teologi, tetapi ilmu profan, yang positif dan empiris yang dilakukan dan dibina oleh sarjan sosial, entah orangnya suci atau tidak suci. Karena maksud ilmu tersebut bukan untuk

membuktikan kebenaran (objektivitas) ajaran agama, melainkan untuk mencari keterangan teknis ilmiah mengenai hal-hal yang terjadi pada masyarakat agama (Goddijin, 1999).

Secara realita dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan dimasyarakat tentu ada interaksi yang terjadi antar individu maupun antar masyarakat. Proses ini tentu berpengaruh baik secara sosiologis pada masyarakat. Naluri manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Interaksi yang terjadi khususnya pada masyarakat Hindu Bali pasti terjadi dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan baik pada upacara, ritual maupun tradisi yang dilaksanakannya.

Interaksi yang kuat juga terjadi pada pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rama Murti. Pada tradisi *ngrebeg*, semua masyarakat terlibat dalam pelaksanaannya. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan sosiologi pada masyarakat. Seringnya interaksi terjadi mampu merubah kepribadian seseorang dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Seperti penjelasan yang diungkapkan Kepala Desa rama Murti I Made Sadia, dijelaskan sebagai berikut:

“Pelaksanaan tradisi *ngrebeg* ini membawa banyak perubahan pada masyarakat, saya merasa masyarakat lebih positif perubahannya. Kan pada saat *ngrebeg* masyarakat kan berkumpul, dari persiapan sudah kumpul, jadi banyak interaksi yang terjadi disana, dengan begitu masyarakat saling bertukar informasi, bertukar ilmu, hingga rukunlah mereka. Terbiasa berkumpul mengerjakan hal Bersama-sama, sehingga mempererat persaudaraan kami di desa, itu hal positif yang saya rasakan.”

(Wawancara Tgl. 21 Juni 2022)

Hasil wawancara bersama Kepala desa Rama Murti tersebut menyatakan bahwa adanya dampak baik terhadap sosiologis masyarakat desa dengan melaksanakan tradisi *ngrebeg*. Pada saat pelaksanaannya masyarakat berkumpul dan saling berinteraksi, bergotong-royong, berbagi ilmu dan bersenda gurau dari persiapan hingga pelaksanaannya tradisi *ngrebeg* ini. Hal ini tentu dirasakan oleh masyarakat Desa Rama Murti

membawa perubahan baik bagi dirinya. Secara sosial ini tentu dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat di Desa Rama Murti.

2.2 PROSES DIDAKTIS PELAKSANAAN TRADISI *NGREBEG*

Proses didaktis pada prinsipnya mencakup seluruh kegiatan yang bersifat mendidik sehingga didalamnya terjadi proses penanaman nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat. Pengetahuan yang bersumber dari sebuah tradisi akan masuk melalui proses panca indra, melalui mata, telinga, hidung, dan kulit, melalui media peragaan menimbulkan tanggapan-tanggapan dalam diri manusia, yang disusun dalam bentuk sebuah rangkaian upacara keagamaan. Pengetahuan yang bersumber dari tradisi yang merupakan tempat berlangsungnya proses didaktis yang bertujuan untuk keberlanjutan dan keberlangsungan suatu tradisi di sebuah daerah agar tetap lestari dan dilaksanakan secara berkesinambungan oleh para generasi. Dari hasil pemikiran tersebut akan timbul konsep-konsep dan ide-ide para generasi untuk dipahami sebagai alat atau media proses belajar yang akan menghasilkan suatu kearifan lokal untuk melestarikan kebudayaannya. Dalam hal ini proses didaktis dalam tradisi *ngrebeg* pada hari *pangrupukan* di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah dipahami melalui teori konstruktivistik yang didukung oleh teori-teori lainnya.

Teori konstruktivistik memberikan penekanan bagaimana pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari sehingga seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Dalam mengonstruksi atau membangun pengetahuan maka generasi muda mempunyai kemampuan untuk mengujikannya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga mendapatkan konstruksi yang mengandung nilai-nilai pengetahuan yang mutlak. Dalam konsep tersebut, proses didaktis dalam tradisi *ngrebeg* pada hari *pangrupukan* di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah dapat dijelaskan sesuai tahapan-tahapan tersebut. Penjelasan secara lebih terinci dan sistematis dapat dilihat dalam sub-sub bab berikut ini.

Melaksanakan *Sangkep*

Sangkep atau *Parum* adalah rapat atau musyawarah dalam Bahasa Balinya yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan untuk kepentingan bersama dan keharmonisan semua umat manusia yang wajib dijaga dan dijalankan dari setiap hasil keputusan */prerarem* yang didapat. *Sangkep* dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan tradisi *ngrebeg* dilaksanakan satu bulan sebelum hari pelaksanaan. *Sangkep* ini dilaksanakan oleh *Ketua Adat, Pemangku Desa, Prajuru Adat* dan Kepala Desa Beserta Staf Desa diikuti oleh seluruh kepala keluarga di Desa Rama Murti untuk membahas tentang pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yang akan dilaksanakan pada hari *pangrupukan* atau bulan mati yang kesembilan pada kalender Bali. Pertemuan ini dilaksanakan sebagai keharusan untuk menentukan suatu keputusan bersama mengenai teknis pelaksanaan tradisi *ngrebeg*. Sesuai dengan penjelasan ketua adat Desa Rama Murti Ida Bagus Putu, diuraikan sebagai berikut:

“Persiapan tradisi *ngrebeg* ini kami *prajuru adat, pemangku desa, kepala desa* dan staf beserta masyarakat *sangkep* atau rapat dulu di balai desa biasanya satu bulan sebelum hari-H. Membahas tentang teknis pelaksanaan *ngrebeg*. Ini wajib kita lakukan untuk memutuskan keputusan bersama bagaimana teknis pelaksanaannya, tugas-tugasnya yang *nyunggi* atau yang *mundut* (yang mengenakan) *sesuhunan barong* dan *ranggda* siapa saja, karena di desa kan bukan cuma satu yang ditunjuk oleh *pemangku Desa* untuk *mundut* itu, jam pelaksanaannya jam berapa, mempersiapkan sarannya kapan dan *matur piuningya* di pura *praja pati* kapan serta aturan dalam pelaksanaannya, Itu kita putus dulu agar pada pelaksanaannya berjalan dengan lancar rapat ini dipimpin oleh ketua adat karena ini acara adat duduk diatur sesuai dengan struktur adat dan struktur desa yang ada.”

(Wawancara Tgl. 20 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua adat Desa Rama Murti tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di De-

sa Rama Murti diawali dengan *sangkep* atau rapat terlebih dahulu. Rapat dalam rangka persiapan pelaksanaan tradisi *ngrebeg* merupakan hal wajib yang dilakukan oleh ketua adat, *pe-mangku desa*, kepala desa beserta staf dan diikuti oleh seluruh kepala keluarga yang ada di Desa Rama Murti. Bermusyawarah untuk memutuskan keputusan bersama menentukan teknis pelaksanaan tradisi *ngrebeg*, menentukan pelaksanaan *matur piuning* di pura, menentukan yang akan mengenakan atau *mundut sesuhunan barong* dan *rangda* pada saat pelaksanaannya serta aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam melaksanakan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti.

Nilai didaktis yang terdapat pada pelaksanaan *sangkep* dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti ini adalah membangun nilai moral dan etika. Dalam prosesi *sangkep* ini tampak bahwa masyarakat desa mampu melaksanakan kewajiban yang diberikan sesuai dengan struktur adat dan struktur desa yang telah ditetapkan. Dikatakan demikian karena dalam aktivitasnya berusaha untuk melaksanakan segala sesuatu berdasarkan aturan, tanpa paksaan dan penuh rasa tulus ikhlas sehingga pekerjaannya dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini mencerminkan sikap tunduk pada aturan dan pada kewajiban sosial yang berdasarkan struktur sosial dan struktur adat diatur oleh kedudukan, wewenang, hak dan kewajiban sebagai masyarakat desa. Kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sosial ini dapat dipandang sebagai proses didaktis yang berlangsung dalam prosesi *sangkep*.

Matur Piuning Di Pura Praja Pati

Dalam tradisi agama Hindu, *matur piuning* dilaksanakan ditempat suci seperti Pura, Candi dan tempat suci lainnya. *Matur piuning*, dilaksanakan sebagai suatu upacara memohon restu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan *Para Batara* atau leluhur agar diberi keselamatan, kelancaran dan Kesehatan selama kegiatan berlangsung.

Matur piuning dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti dilaksanakan di *Pura Praja Pati* untuk memohon restu agar pelaksanaan tradisi *ngrebeg* berjalan

dengan lancar, aman dan selamat. Upacara *matur piuning* ini dilaksanakan oleh *pemangku* desa pada hari *pangrupukan* sore menjelang pelaksanaan *ngrebeg*. *Matur Piuning* ini, dilaksanakan dengan mempersembahkan *banten daksina*, *canang sari* dan *segehan* yang diletakan sesuai dengan peruntukan. Pada saat *pemangku* melaksanakan *matur piuning*, ketua adat desa memberikan pengarahannya tentang aturan dan teknis pelaksanaan tradisi *ngrebeg* agar berjalan dengan tertib Sesuai dengan ungkapan dari *pemangku* Desa Rama Murti *mangku rina*, sebagai berikut:

“*Matur piuning* dilaksanakan pada hari *pangrupukan* itu langsung sorenya sebelum *ngrebeg*, di pura *praja pati* menghaturkan *banten pejati* di *pelingguh padma*, di bawah *segehan*, *canang sari* di *pelinggih* lainnya yang ada di pura ini, saya yang *matur piuning*, tujuannya untuk memohon restu kepada Tuhan yang ada di pura supaya *ngrebeg* ini lancar, aman dan selamat sehingga tujuan dari *ngrebeg* ini bisa tercapai, ketua adatnya memberikan pengarahannya di luar pura kepada yang masyarakat yang bertugas mengenai aturan dan teknis pelaksanaan biar lancar dan aman. Aturannya tidak boleh anarkis, tidak boleh berkata kasar, harus ikhlas dalam melaksanakan tugas apa pun itu, sebelum mulai *ngrebeg* semua masyarakat dan pemuda yang bertugas harus mendapatkan air suci atau meminum *tirta* dari pura *praja pati* sebagai air suci untuk kelancaran proses *ngrebeg*.”

(Wawancara Tgl., 14 Juni 2022)

Proses *matur piuning* dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *ngrebeg* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar proses *matur piuning* di *pelinggih padma pura praja pati*
(sumber : Dokumentasi Ida bagus Nyoman Maha Putra Tgl., 2 Maret 2022)



Gambar proses *matur piuning* di *pelinggih sesuhunan pura praja pati*
(sumber : Dokumentasi Ida bagus Nyoman Maha Putra Tgl., 2 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara bersama *pe-mangku* Desa Rama Murti tersebut, dapat dipahami bahwa proses *matur piuning* ini sebagai suatu prosesi yang wajib dilaksanakan dalam tradisi *ngrebeg*. *Matur piuning* ini wujud *bhakti* persembahan untuk memohon restu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa agar proses pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti berjalan dengan lancar, aman dan selamat. Pada saat pelaksanaan *matur piuning* ini juga dilaksanakan pengarahannya oleh ketua adat Desa Rama Murti mengenai teknis pelaksanaan dan aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi *ngrebeg* tersebut. Aturan yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *ngrebeg* antara lain; ti-

tidak boleh berkata kasar, tidak boleh anarkis dan tulus ikhlas dalam bertugas. Sebelum *ngrebeg* dimulai masyarakat dan pemuda yang bertugas melaksanakan *ngrebeg* harus mendapatkan *tirta pabersihan* atau air suci dari *matur piuning* di pura *praja pati* sebagai bentuk restu dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Setelah mendapatkan *tirta pabersihan* barulah dimulai prosesi *ngrebeg* di Desa Rama Murti.

Nilai didaktis yang didapatkan dari prosesi *matur piuning* ini adalah sebelum melaksanakan aktivitas apapun sebaiknya meminta restu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa untuk aktivitas desa, untuk aktivitas di rumah tempat suci yang ada di rumah dan orang tua, tulis ikhlas dan melaksanakan aktivitas apapun, terutama aktivitas keagamaan, dan dalam melaksanakan aktivitas apapun sebaiknya beretika yang baik. Oleh karena itu proses didaktis tradisi *ngrebeg* dibangun dari rasa tulus ikhlas dan tanggung jawab masyarakat Desa Rama Murti untuk mengikuti dan melaksanakan tradisi yang sudah pelajari dan mereka laksanakan setiap tahunnya.

Proses *Ngrebeg* Pada Hari *Pangrupukan*

Ngrebeg yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah merupakan suatu aktivitas keagamaan yang berupa tradisi sebagai suatu proses persembahan kepada *Bhuta kala* atau *Sang Hyang Kala Tiga Sakti* agar tidak mengganggu manusia sehingga pengaruh negatifnya ternetralisir atau merubah sifat keraksaan (*asuri sampad*) menjadi sifat kedewaan (*daiwi sampad*) dari manusia dan *bhuta kala*. Tradisi ini juga dipercayai oleh masyarakat dapat meminimalkan sifat tidak baik yang ada pada diri manusia.

Proses *ngrebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rama Murti dilaksanakan pada hari *pangrupukan* atau bulan mati yang kesembilan pada kalender Bali. Proses *ngrebeg* ini dilaksanakan pada saat senja hari atau *sandya kala*. Proses ini dilaksanakan dengan mengelilingi desa dengan iring-iringan sesuhunan *tapakan barong*, *rangda* dan *ogoh-ogoh* disertai suara *gamelan baleganjur* diikuti oleh masyarakat yang bertugas untuk mengawal jalannya *ngrebeg*

ini dengan berjalan kaki. Titik awal proses *ngrebeg* dari *pura praja pati* Desa Rama Murti.

Hari *pangrupukan* dipilih untuk hari pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti karena pada hari itu juga dilaksanakan *tawur agung kesanga* di perempatan agung Desa Rama Murti. *Tawur agung kesanga* merupakan upacara *bhuta yadnya* yang dilakukan setiap satu tahun sekali. *Tawur* berarti membayar atau mengembalikan atau diartikan sebagai mengembalikan sari-sari alam yang telah digunakan manusia. Sari-sari alam tersebut dikembalikan melalui upacara ini yang dipersembahkan kepada para *Bhuta*. *Upacara Tawur Agung Kesanga* atau biasa disebut juga dengan upacara penyucian ini bertujuan agar para *bhuta kala* tidak mengganggu masyarakat sehingga dapat hidup dengan harmonis.

Pada saat berkeliling desa ini, di setiap persimpangan jalan masyarakat yang bertempat tinggal di dalam gang dan di area persimpangan berkumpul di persimpangan untuk menghaturkan persembahan kepada *tapakan barong* dan *rangda*, persembahan yang dipersembahkan oleh masyarakat berupa *banten* berupa *pejati*, *sodan* yang berisi beras, gula kopi, buah, telur dan hasil bumi lainnya. Sesuai dengan ungkapan *pemangku* Desa Rama Murti *Mangku Rina* diungkapkan sebagai berikut:

“Jalannya *ngrebeg* ini pas sore hari atau *sandya kala* itu dari *pura praja pati* lalu keliling desa dengan iring-iringan *tapakan barong*, *rangda* dan *ogoh-ogoh*. Berangkatnya dari *pura praja pati*. Di setiap persimpangan, masyarakat yang ada di dalam gang itu dan di area persimpangan itu berkumpul di persimpangan itu menghaturkan *pejati* dan *sodan* yang isinya beras, telur, kopi, gula, buah dan hasil bumi lainnya sebagai wujud *bhakti* masyarakat.

(Wawancara Tgl., 14 Juni 2022)

Untuk lebih jelas mengenai proses *ngrebeg* saat menghaturkan persembahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rama Murti dapat dilihat pada gambar 6.3 berikut :



Gambar proses menghaturkan *banten pejati* dan *banten sodan* di persimpangan jalan oleh masyarakat desa Rama Murti.

(sumber : Dokumentasi Ida bagus Nyoman Maha Putra Tgl., 2 Maret 2022)

Pada setiap persimpangan, *tapakan rangda* mengucapkan mantra untuk mengundang para *bhuta kala* agar datang dan berkumpul untuk menikmati persembahan yang dipersembahkan oleh masyarakat desa Rama Murti. Saat itu juga, masyarakat yang menghaturkan persembahan melaksanakan persembahyangan untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Setelah disuguhkan persembahan, para *bhuta kala* diperintahkan kembali ke tempat asal mereka dengan mantra dengan memohon untuk tidak mengganggu masyarakat, memohon keselamatan dan bahkan melindungi masyarakat desa dari mara bahaya. Hal ini berdasarkan ungkapan *pemangku* desa Rama Murti *Mangku Rina* dan *juru sunggi* (orang yang bertugas menarik *rangda*) *tapakan rangda* Ajin Sayu Hesti, sebagai berikut:

“Saat berkeliling desa dengan iring-iringan tadi. di setiap persimpangan *rangda* itu memanggil *bhuta kala* untuk berkumpul di persimpangan itu dan menikmati persembahan yang dihaturkan masyarakat. masyarakatnya bersembahyang untuk memohon keselamatan dan memohon kepada para *bhuta kala* agar tidak mengganggu umat manusia sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. iringan *tapakan barong*, *rangda* dan *ogoh-ogoh* dengan suara gamelan *baleganjur* mengelilingi desa dengan berjalan kaki.”

(Wawancara Tgl. 14 Juni 2022)

“Di setiap persimpangan saya sebagai *ju ru sunggi rangda* mengucapkan mantra untuk memanggil para *bhuta kala* agar berkumpul di persimpangan itu memakan dan meminum apa yang disuguhkan oleh masyarakat. Pada saat itu juga masyarakat melaksanakan persembahyangan untuk memohon keselamatan lalu diberikan tirta *pabersihan* oleh *pemangku*. Setelah itu saya membacakan mantra kembali memerintahkan kepada para *bhuta kala* untuk Kembali ketempat dari mana mereka berasal. agar tidak mengganggu masyarakat desa dan bahkan melindungi masyarakat desa dari bahaya. Di setiap persimpangan saya membacakan mantra itu, masyarakat disekitar persimpangan atau yang rumahnya di dalam gang tersebut juga melaksanakan persembahyangan, sampai keseluruh desa. Lalu kembali lagi ke pura praja pati untuk *nyineb*.”

(Wawancara Tgl. 15 Juni 2022)

Proses pembacaan mantra oleh juru sunggi *tpakan rangda* Desa Rama Murti dapat dilihat pada gambar 6.4 berikut :



Gambar 6.4 proses pembacaan mantra memanggil *bhuta kala* untuk menikmati persembahan *banten pejati* dan *banten sodan* di persimpangan jalan juru sunggi *tpakan rangda* desa Rama Murti.

(sumber : Dokumentasi Ida bagus Nyoman Maha Putra Tgl., 2 Maret 2022)

Proses persembahyangan oleh masyarakat di

persimpangan pada tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti dapat dilihat pada gambar 6.5 berikut:



Gambar 6.5 proses masyarakat melaksanakan persembahyangan di persimpangan jalan desa Rama Murti untuk memohon keselamatan dan proses diberikan tirta *pabersihan*.

(sumber : Dokumentasi Ida bagus Nyoman Maha Putra Tgl., 2 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara bersama *pe mangku* dan juru sunggi *tapakan rangda* Desa Rama Murti tersebut dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan *ngrebeg* di Desa rama Murti sangatlah sakral. Prosesi *ngrebeg* di Desa Rama Murti merupakan rangkaian dari *upacara tawur agung kesanga* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa rama murti. Titik awal pelaksanaan *ngrebeg* di pura praja pati desa rama murti, lalu berjalan kaki beriringan mengelilingi desa. Irian tersebut terdiri dari *tapakan barong*, *rangda* dan *ogoh-ogoh* disertai suara gamelan *baleganjur* lalu diikuti oleh masyarakat desa rama murti yang bertugas dalam prosesi *ngrebeg*.

Pelaksanaan tradisi *ngrebeg* dalam rangkaian *tawur agung kesanga* di desa rama murti merupakan wujud dari pelaksanaan *upacara bhuta yadnya* dan upacara persembahan kepada palemahan atau makhluk yang derajatnya di bawah manusia. Oleh karena itu maka tradisi *ngrebeg* ini adalah tradisi yang sangat sakral, karena dalam pelaksanaannya tradisi *ngrebeg* ini merupakan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali yang ada di Desa Rama Murti sebagai wujud memuja ida *Sang Hyang Widdhi Wasa* beserta ciptaannya dengan persembahan berupa *banten* sebagai ucapan

terima kasih dan permohonan keselamatan serta kehidupan yang harmonis.

Pada setiap persimpangan jalan utama yang ada di Desa Rama Murti dilaksanakan persembahan oleh masyarakat desa yang bertempat tinggal di dalam gang dan di area persimpangan tersebut dengan mempersembahkan *banten pejati* dan *banten sodan* yang berisikan beras, buah, telur, dan hasil bumi lainnya. Pada saat yang bersamaan juga juru senggah *tapakan rangda* Desa Rama Murti mengucapkan mantra untuk mengundang para *bhuta kala* untuk menikmati persembahan yang dipersembahkan oleh masyarakat desa Rama Murti. Masyarakat juga melaksanakan persembahyangan pada saat yang bersamaan untuk memohon keselamatan dan kesehatan. Setelah itu juru senggah *tapakan rangda* kembali mengucapkan mantra untuk memerintahkan kepada para *bhuta kala* agar kembali ke tempat dimana mereka berasal serta memerintahkan para *bhuta kala* untuk tidak mengganggu masyarakat Desa Rama Murti.

Prosesi ini dilaksanakan di setiap persimpangan jalan utama yang ada di Desa Rama Murti. Prosesi tradisi *ngrebeg* ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Rama Murti setiap tahun pada hari *pangrupukan* dalam rangkaian upacara *tawur agung kesanga* sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Rama Murti bahwa dengan melaksanakan tradisi *ngrebeg* ini akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat desa sekaligus wujud implementasi ajaran agama dalam suatu aktivitas keagamaan. Meski penetrasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, namun tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti tetap bertahan hingga sekarang. Hal ini menunjukkan keyakinan dan kepercayaan yang tinggi masyarakat Desa Rama Murti terhadap tradisi *ngrebeg* yang mereka laksanakan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami nilai didaktis yang dapat diambil dari proses *ngrebeg* pada hari *pangrupukan* di Desa Rama Murti adalah sikap *bhakti* yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Rama Murti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk selalu mengamalkan ajaran agama dengan aktivitas persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh ciptaannya. Selain itu sikap kepercayaan dan keyakinan yang ditunjukkan oleh masyarakat

desa sangat tinggi terhadap apa yang mereka lakukan pasti akan menghasilkan kehidupan yang harmonis, damai dan Bahagia dalam mencapai tujuan hidup yaitu *jagadhita* untuk diri sendiri dan untuk masyarakat Desa Rama Murti. Oleh karena itu proses didaktis pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti didasari dengan rasa yang tulus dan ikhlas masyarakat desa untuk tetap melaksanakan aktivitas keagamaan yang diwariskan leluhurnya yang mereka pelajari dan mereka laksanakan dari sejak dahulu, hingga sekarang.

Proses Nyineb

Nyineb merupakan rangkaian upacara terakhir dalam prosesi tradisi *ngrebeg*. Pada prosesi ini dilaksanakan pembakaran ogoh-ogoh sebagai simbol leburnya kekuatan negatif dari para *bhuta kala* dan simbol mengembalikan para *bhuta kala* setelah prosesi *ngrebeg* selesai. Selain itu pada prosesi *nyineb* ini juga dilaksanakan upacara *nyambleh* dengan menggunakan ayam hitam sebagai prosesi terakhir. Upacara *nyambleh* termasuk dalam upacara *bhuta yadnya* sebagai persembahan yang tulus dan ikhlas kepada sakti *Ida Bhatara Siwa* yaitu *Ida Bhatari Durga* yang berwujud *rangda* dan *barong* sebagai wujud ucapan terima kasih kepada *tapakan rangda* dan *barong* yang telah melaksanakan *pabersihan* di Desa Rama Murti dengan tradisi *ngrebeg*. Setelah itu mengembalikan *tapakan barong* dan *rangda* Kembali berstana di *gedong simpen*. Secara garis besar upacara *nyineb* dilaksanakan sebagai wujud terimakasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan permohonan agar diberikan keselamatan, kesehatan dan kehidupan yang harmonis setelah pelaksanaan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami proses didaktis yang dapat diambil dari proses *nyineb* adalah sikap etika dimana suatu penghayatan atas apa yang telah dilaksanakan dan melepaskan diri dari keterikatan dengan mempersembahkan segala sesuatu dalam bentuk upacara dan upacara pada tradisi *ngrebeg*, maka masyarakat Desa Rama Murti melaksanakan upacara pengembalian seluruh sarana sacral yang dipakai pada tradisi *ngrebeg* dan menutup acara sebagai kegiatan akhir. Nilai etika yang terkandung didalamnya merupakan bentuk kar-

ma masyarakat Desa Rama Murti melaksanakan upacara sakral dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, kedisiplinan sesuai dengan aturan pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yang sudah ditentukan sehingga masyarakat Desa Rama Murti secara tidak langsung mendapatkan banyak pengetahuan spiritual dari pelaksanaan tradisi *ngrebeg*.

IV. PENUTUP

Penelitian ini terfokuskan pada Proses Didaktis Dalam Tradisi *Ngrebeg* pada hari *Pangrupukan* di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Pembahasannya diarahkan pada tiga kajian utama, yaitu alasan dilakukannya tradisi *ngrebeg*, proses didaktis pelaksanaan *ngrebeg*, dan implikasi tradisi *ngrebeg* terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Dari pembahasan tersebut diperoleh simpulan hasil penelitian sebagai berikut:

Alasan dilaksanakan tradisi *ngrebeg* di Desa Rama Murti yaitu (a) Alasan Teologis yaitu, alasan mengenai Ketuhanan, (b) Alasan Mitologis, yaitu alasan mengenai mitos, (c) Alasan Filosofis, yaitu alasan mengenai filsafat, (d) Alasan Psikologis, yaitu alasan mengenai psikis, (e) Alasan Sosiologis, yaitu alasan mengenai sosial, yang mendasari pelaksanaan Tradisi *Ngrebeg*. Proses pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yaitu melalui (a) *sangkep*, proses ini merupakan rapat yang dilaksanakan Ketua Adat, Kepala Desa, *Pemangku* dan Warga Desa Rama Murti untuk mempersiapkan jalannya tradisi, (b) *matur piuning*, proses memohon izin dan restu agar pelaksanaan *ngrebeg* berjalan lancar proses *ngrebeg* pada hari *pangrupukan*, proses ini diawali dengan *matur piuning* lalu dilanjutkan dengan berkeliling Desa *ngiring ida tapakan rangda, barong* dan *ogoh-ogoh* diiringi suara gambelan diikuti oleh warga desa, (c) *Nyineb*, proses ini merupakan proses terakhir dengan mengembalikan *tapakan* ke *gedong simpen*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini dan Darsana. 2021. *Upacara Ngrebeg Di Pura Kahyangan Kedaton Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan*. UHN GBS: Jurnal Teologi
- Astuti, Ni Wayan Yuni. 2020. *Gending Rare Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu*. Jayapangus Press : Jurnal UNHI Denpasar
- Awanita, Made. 2008. *Atharvaveda*. Surabaya: Paramita
- Budiningsih, C Asri. 2005. *Pembelajaran Moral, Berpijar Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori-teori Belajar*. Bandung: Erlangga
- Dalu, Ki Buyut. 2011. *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Denpasar: Kayumas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan nasional*.
- Dewi, IA. Putu Ratna. 2018. *Tradisi Ngrebeg Di Desa Pakraman Tegal*
- Darmasaba Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Sma Ke Dalam Kurikulum 2013. UNDIKSHA: Jurnal Widya Winayata
- Dharmika dkk. 2016. *Air, Tradisi dan Industri*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Donder, I Ketut. 2009. *Brahmavidya Teologi Hindu Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Diterjemahkan dari Judul Asli The Interpretation Of Culture: Selected Essays oleh Budi Susanto SJ.)*.

- Giddens, A. 1990. *The Consequences Of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Goddijin. 1999. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Pustaka Larasan
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Handayani, Soewarno. 1981. *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Idris, Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Ihromi, T.O. (ed.). 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, Andar. 1998. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kaelan, H. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Jogjakarta Paradigma. Koentjaraningrat 1987. Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers
- Kaplan, David & Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaswardi E.K.1993. *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Penerbit : Djambatan.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Grassindo.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miarta Putra, I Nyoman. 2009. *Mitos-Mitos Tanaman Upakara*. Denpasar: Pustaka Manikgeni
- Moleong, Lexy J. 2005 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Konikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*: Bandung , Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Filsafat Pendidikan Meneropong Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode penelitian bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories Of Religion (alih Bahasa : Ali Noer Zaman)*. Yogyakarta : Oalam
- Poerwadarminta, WI. S.1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai
- Ratumanan, T. G (2004). *Belajar dan Pembelajaran Semarang*. Unesa Universty Press.
- Redana, I Made. 2008. *Metode Penelitian Dengan Contoh - contoh Penelitian dan Karya Ilmiah*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Sariprihatin, Ni Ketut. 2016. Nilai Didaktis Religius Tari *Jejumputan* Dalam *Upacara Saba Nguja Binih* Di Desa Pedawa kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Teis UNHI.
- Sukrawati, Ni Made. 2016. Proses Didaktis Dalam Tradisi *Ngayah* Pada *Pujawali* Ngusabha Kadasa Di Pura Ulun Danu Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Disertasi UNHI.
- Satori dan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualiyatif*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Sarjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B . 1993. *Humaniora Gagasan Pendidikan Nasional*. Surabaya: Tarsito.
- Suadnyana, I. B. P. E. 2020. *Ajaran Agama Hindu Dalam Kisah Atma Prasangsa*. Sphatika: Jurnal Teologi,
- Suasthi dan Suastawa. 2021. *Psikologi Agama (Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar: UNHI PRESS
- Subagiasta, I Ketut.dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi, Filsafat, Etika dan Ritual Dalam Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi, Filsafat, Etika Dan Moral Dalam Sastra Hindu*. Surabaya: Paramita
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita.

- Subagyo, S.H.P. Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suda, I Krtut. 2017. *"Kastanisasi Pendidikan"* Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan. Program Pascasarjana UNHI Denpasar.
- Suda, I Ketut. 2018. *Membentuk Karakter Anak (Melalui Seni Melukis)*. PT. Jaba Widya Duta-Program Pascasarjana UNHI Denpasar.
- Sudarwan, Danim. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudirga, Ida Bagus, Dkk. 2007. *Widya Dharma*. Ganecca Exact.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrawati, Ni Made. 2019 *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI PRESS
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara Paramitha.
- Suwardani, Ni Putu. Dkk. 2012. *Pendoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tim Penyusun. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka Arya
- Tim Penyusun. 1996. *Kamus Bahasa Bali*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Tim Penyusun. 2006. *Widya Upadesa*. Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun. 2009. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2009. *Dasar-dasar Penyuluhan Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita: Surabaya
- Triguna, I.B. Yudha 1994. *Pergeseran dalam pelaksanaan Agama : Mernju Tatiwa Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali Pitana*. Denpasar : Balai Pustaka
- UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional
- Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: PT. Balai Pustaka
- Widana, 2013. *Ogoh-ogoh: Visualisasi Bhitakala-Bhutakali Dalam Kreasi Seni*. Dalam: Ida Bagus Darmika. *Pergaulan Pemikiran Dendikiawan Hindu a Kritis (Sebuah Bunga Rampai)*. Denpasar: Widya Dharma
- Woolkfolk, Anita. 2010. *Education Psychology Active Learning Edition*, Edisi Sepuluh, Bagian Kedua. Jakarta: Pustaka Belajar